

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERCERAIAN SELAMA MASA PANDEMI COVID-19 DI KOTA BUKITTINGGI

Ismiranda Dalvi^{1*}, Tesi Hermaleni²

Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia
ismidalvi06@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe and conclude the factors causing the divorce of married couples in Bukittinggi City. This type of research is qualitative research. The research location was the Bukittinggi Religious Court Office and the research subjects were individuals who experienced divorce during the pandemic and handled a divorce at the Bukittinggi Religious Court Office. The results of this research show that the causes of divorces in the City of Bukittinggi are caused by internal and external factors. From the results of interviews with research subjects, internal factors, such as economic problems, domestic violence and continuous disputes and arguments. Meanwhile, the external factor is infidelity. Of the four factors obtained by researchers through interviews with subjects, infidelity and disputes and arguments are the factors that most often cause couples to decide to divorce, followed by economic factors, and the last one is domestic violence.

Keywords: *divorce; separation; pandemic covid-19*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menyimpulkan faktor-faktor penyebab terjadinya perceraian pasangan suami isteri di Kota Bukittinggi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian yaitu Kantor Pengadilan Agama Bukittinggi dan subjek penelitian adalah individu yang mengalami perceraian di masa pandemi dan mengurus perceraian di Kantor Pengadilan Agama Bukittinggi. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa faktor penyebab perceraian di Kota Bukittinggi disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Dari hasil wawancara peneliti bersama subjek penelitian, faktor internal yaitu masalah ekonomi, KDRT dan perselisihan dan pertengkaran yang terus menerus. Sedangkan faktor eksternal yaitu perselingkuhan. Dari keempat faktor yang didapatkan peneliti melalui wawancara dengan subjek, perselingkuhan dan perselisihan dan pertengkaran terus-menerus menjadi faktor yang paling banyak menyebabkan pasangan akhirnya memutuskan untuk bercerai, disusul faktor ekonomi, dan yang terakhir KDRT.

Kata kunci: : perceraian; pandemi covid-19

PENDAHULUAN

Pada tanggal 2 maret tahun 2020, Presiden Indonesia, Bapak Joko Widodo mengkonfirmasi dan mengumumkan langsung kasus Covid-19 pertama di Indonesia. Setelah kurang lebih delapan bulan sejak kasus pertama, di Indonesia sendiri kasus Covid-19 meningkat dengan angka drastis perharinya. Menurut Kemenkes RI, Covid-19 (coronavirus disease 2019) adalah penyakit yang disebabkan oleh virus Sars-CoV-2, yaitu jenis baru dari Coronavirus yang dilaporkan pertama kali di Tiongkok tepatnya di Kota Wuhan pada tanggal 31 Desember 2019. COVID-19 ini dapat menimbulkan gejala gangguan pernafasan akut seperti demam diatas 38°C, batuk dan sesak nafas. Selain itu penderita yang terpapar penyakit ini juga ditandai dengan lemas, nyeri otot, dan diare. Pada penderita COVID-19 yang berat, dapat menimbulkan pneumonia, sindroma pernafasan akut, gagal ginjal bahkan sampai kematian (Aswani, 2020).

Adanya kasus Covid-19 tentu sangat meresahkan setiap manusia di seluruh penjuru dunia. Covid-19 sendiri berdampak besar bagi perubahan kebiasaan yang dilakukan masyarakat sehari-hari, mulai dari anjuran untuk tetap dirumah saja sampai melakukan aktivitas kebiasaan baru yang

mengharuskan masyarakat menggunakan masker saat bepergian, melakukan social distancing, hingga mengingatkan setiap masyarakat agar tidak lupa untuk sering-sering mencuci tangan dan membawa hand sanitizer serta menggunakan perlengkapan pribadi saat bepergian. Selain menimbulkan keresahan bagi masyarakat, akibat lain dari besarnya penyebaran kasus Covid-19 tentunya sangat banyak, mulai dari stress karena masalah ekonomi, kehilangan pekerjaan, tingginya angka kasus KDRT, sampai meningkatnya kasus perceraian.

Dari banyaknya dampak negatif selama masa pandemi Covid-19, penelitian ini akan berfokus pada kasus perceraian selama masa pandemi. Menurut data yang didapatkan dari website Merdeka.com, Kemenag sebut angka perceraian di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya, dan telah mencapai angka 306.688 kasus per Agustus 2020. Dirjen Bimas Islam Kamaruddin Amin mengatakan angka perceraian khususnya yang beragama Islam mencapai 480.618 kasus pada tahun 2019, mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2018 yang berjumlah 444.358 kasus, dan angka tersebut mengalami peningkatan setiap tahunnya sejak tahun 2015. Prihatin (2020).

Pernikahan adalah hubungan yang sakral, dan setiap pasangan pasti menginginkan

pernikahan yang langgeng, satu seumur hidup. Dalam setiap pernikahan selalu terdapat beberapa permasalahan yang mengakibatkan pasangan suami istri mengalami perselisihan pendapat. Beberapa pasangan mampu membenahi perselisihan tersebut, namun ada pula pasangan yang akhirnya memilih jalan untuk bercerai. Perceraian adalah bentuk retaknya hubungan rumah tangga atau hubungan pernikahan yang ditandai dengan perpisahan. (Harjianto & Jannah, 2019) mengatakan perceraian merupakan bentuk putusnya hubungan suami istri yang disebabkan oleh ketidakcocokan. Persentase orang yang bercerai lebih tinggi terjadi pada wanita daripada pria karena pria yang pernah bercerai lebih cenderung untuk kembali menikah daripada wanita (Olson et al., 2014). Menurut Olson et al., (2014) perceraian dikaitkan untuk mencapai kepuasan pribadi dan kehadiran anak pun tidak lagi menjadi penghalang untuk bercerai.

Banyak hal yang menjadi faktor penyebab pasangan suami istri akhirnya memutuskan untuk bercerai, diantaranya ialah faktor ekonomi. Eyo et al., (2019); Nurhasanah (2017); Prianto et al., (2014); Rokan et al., (2018); Harjianto & Jannah, (2019); Nurhasanah (2017); Rokan et al., (2017); Eyo (2018); Prianto et al., (2013),

perselisihan pendapat Matondang (2014) adanya pihak ketiga atau perselingkuhan Harjianto & Jannah, (2019), tidak adanya keturunan. Gravningen et al., (2017), kekerasan dalam rumah tangga Gravningen et al., (2017); Hawkins et al., (2012); Prianto et al., (2014); Scott et al., (2013), hilangnya keharmonisan dalam rumah tangga atau ketidakharmonisan keluarga Harjianto & Jannah, (2019); Rokan et al., (2018); Siburian, (2019), tanggung jawab Harjianto & Jannah, (2019); Rokan et al., (2018), hingga perbedaan prinsip Gravningen et al., (2017); Matondang, (2014).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tema serupa, peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor pemicu keputusan untuk bercerai di masa pandemi dengan alasan yang telah dijabarkan diatas, bahwa banyak media yang memberitakan tentang meningkatnya kasus perceraian selama masa pandemi.

Tabel 1. Jumlah perceraian Tahun 2018 - 10 Desember 2020.

Faktor-Faktor	2018	2019	2020 (Per 10 Desember)
Meninggalkan salah satu pihak & Perselingkuhan	43	87	68
Dihukum Penjara	1	3	1
KDRT	9	13	2
Perselisihan dan pertengkaran terus menerus	518	518	502
Ekonomi	37	37	10

Lain lain (Mabuk, Zina, Judi, Poligami, Cacat Badan)	6	10	-
Jumlah	614	663	583

Sumber: Pengadilan Agama Bukittinggi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Wakil Ketua Pengadilan Agama Bukittinggi, Afrizal, S.Ag., M.H, mengatakan bahwa untuk wilayah Bukittinggi sendiri peningkatan angka perceraian memang terjadi setiap tahunnya, dan tidak ada hubungannya dengan pandemi Covid-19. Karena pada saat pandemi, Kantor Pengadilan Agama Bukittinggi menerapkan prosedur PSBB dalam waktu yang cukup lama yang menyebabkan pengurusan perceraian di Pengadilan Agama Bukittinggi menjadi sedikit berkurang.

Menurut Penitira Muda Hukum Pengadilan Agama Bukittinggi, Dra. Rusmawita mengatakan total kasus yang masuk per 10 Desember 2020 terdapat 865 kasus perceraian yang telah putus perkara, namun belum semua kasus dicatat karena biasanya pencatatan dilakukan di akhir tahun.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana data dikumpulkan dalam bentuk laporan dan analisis. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-

kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2007, 2012). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, artinya peneliti berusaha mengungkap, menganalisis, dan menginterpretasikan data atau informasi di lapangan dengan cara mendeskripsikan kata-kata. Bachri (2010); Rahmat (2009).

Subjek penelitian berjumlah tujuh orang yang terdiri dari lima orang janda dan dua orang duda yang mengalami perceraian dalam masa pandemi yang berada di daerah Bukittinggi. Metode yang digunakan dalam analisis data yaitu analisis deskriptif dengan menggali informasi dari janda dan duda, sehingga ditemukan faktor penyebab perceraian.

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) wawancara; (2) observasi partisipan dan (3) studi dokumentasi atau laporan. Berikutnya data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Selanjutnya data yang telah terkumpul diolah lalu dianalisis dengan menggunakan tahapan-tahapan berikut: (1) Intuiting. Peneliti mewawancarai partisipan tentang faktor penyebab perceraian untuk menggali fenomena yang ingin diketahui dari partisipan. (2) Analyzing, peneliti mengidentifikasi arti dari fenomena yang didapat dari partisipan kemudian dikaitkan dengan fenomena yang ada, lalu peneliti menganalisis data yang

penting. Dengan demikian peneliti mendapatkan data yang diperlukan untuk memastikan suatu kemurnian dan gambaran yang akurat; dan (3) Phenomenological describing. Peneliti mengkomunikasikan dan menuliskan gambaran tentang kritikal yang didasari pengklasifikasian fenomena.

Penentuan lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (purposive method), yaitu di daerah Bukittinggi dengan pertimbangan daerah tersebut adalah daerah terdekat dari jangkauan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari Kantor Pengadilan Agama Bukittinggi dan disampaikan langsung oleh Penitua Muda Hukum Pengadilan Agama Bukittinggi, diperoleh informasi bahwa pasangan yang mengalami perceraian di Bukittinggi per 10 Desember 2020 berjumlah 583 kasus. Total putus perkara berjumlah 865 kasus termasuk penetapan ahli waris dan isbat nikah serta sisa perkara pada tahun 2019 dan dari total perkara yang masuk per 10 desember 2020 tersisa 33 kasus yang masih dalam proses sidang dan belum putus perkara.

Dari hasil wawancara peneliti dengan tujuh subjek penelitian, ditemukan hasil bahwa setiap subjek mengungkapkan alasan

ganda saat ditanyakan tentang faktor yang memicu mereka memutuskan untuk bercerai. Terdapat empat faktor utama alasan subjek akhirnya memutuskan untuk bercerai, yaitu pihak ketiga atau perselingkuhan, KDRT, perselisihan atau pertengkaran yang terus menerus, dan terakhir faktor ekonomi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil yang telah peneliti jabarkan diatas, berikut pembahasan mengenai hasil tersebut.

Pihak ketiga atau perselingkuhan

Beberapa subjek yang peneliti wawancarai mendapati pasangan mereka melakukan perselingkuhan, salah satu subjek mengaku melakukan perselingkuhan.

Subjek pertama peneliti berinisial WE, wanita berusia 36 tahun mengungkapkan bahwa suaminya berselingkuh lebih dari satu kali “Mmmh, suami apa ya.. dia main sama cewek lain, ada pihak ketiga.. perselingkuhan lah.. lebih dari sekali.”

Subjek ketiga, RR, Pria berusia 38 tahun mengatakan bahwa ia pernah berselingkuh yang menjadi salah satu penyebab retaknya hubungan rumah tangga bersama pasangan “Kalo dulu ada sih, abang pernah main sama anak SMA, dari sana sering cekcok juga sama pihak mantan”

Selanjutnya subjek AF berusia 24 tahun

mengatakan “Sebenarnya kan salah di kedua belah pihak, tapi setelah diusut, ternyata dia udah punya perempuan lain di luar”

Terakhir, subjek yang mengungkapkan perselingkuhan pasangannya, Jr pria usia 27 tahun “Alasan abang talak? Dia selingkuh, Cuma kalau ditanya ngelak terus. Kadang keluar sama teman-teman cowok nya dan yang lebih parah nya itu cowoknya beda-beda. Banyak dia punya teman cowok, dan dekat nya itu engga wajar ya menurut abang untuk ukuran wanita yang udah bersuami dan punya anak.”

KDRT

Salah satu subjek penelitian mengungkapkan bahwa sang suami melakukan tindakan KDRT berketerusan dalam waktu 6 tahun pernikahan, sejak ia mengandung anak pertama sampai akhirnya memutuskan untuk bercerai “dari anak kak 1 dia udah pernah KDRT 1 kali, anak kedua pernah 1 kali atau 2 kali. Pas anak yang kedua ni udah ga harmonis lagi lah. Pas umur anak kakak yang kedua 9 bulan, kak udah pernah minta cerai, sekarang kan dia yang ngajukan. Trus sampai kakak hamil anak ketiga, pokoknya kak udah 2 kali meninggalkan rumah kontrakan karna sering dipukul dan disumpah serapah”

Perselisihan dan pertengkaran terus menerus

Perselisihan dan pertengkaran terus menerus

menjadi faktor yang paling banyak menyebabkan perceraian dari hasil wawancara peneliti dengan subjek. Alasannya, dari faktor utama penyebab perceraian, pasangan cenderung mengalami pertengkaran dan perselisihan setelah konflik utama muncul. Seperti masalah perselingkuhan atau faktor ekonomi yang akhirnya menyebabkan pasangan mengalami perselisihan dan pertengkaran yang berketerusan.

Subjek ketiga mengungkapkan “dari sana sering cekcok juga sama dia, berantem terus, adu mulut hampir tiap hari. Hampir setahun kalau berantem unkit kesalahan abang terus.”

Selanjutnya penuturan dari subjek keempat “Iya, berantem terus, berselisih paham terus, trus kejujuran dia, harusnya jujur aja pendapatan hari ini segini, tapi dia ni gaada jujurnya”

Subjek keenam dan ketujuh masing-masing mengatakan “Trus pas kakak hamil yang ketiga, pokoknya kak udah 2 kali meninggalkan rumah kontrakan, balik ke rumah orang tua kakak, 3 bulan 3 bulan, dijemput sama dia lagi.”

“udah dinasehati baik-baik gamau, akhirnya timbul percekcoakan beberapa bulan, udah ga harmonis lagi akhirnya cerai” .

Faktor Ekonomi

Terdapat tiga subjek yang mengungkapkan dalam sesi wawancara bahwa ekonomi menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perceraian

dalam rumah tangga mereka.

Subjek kedua mengatakan bahwa ia tidak mendapatkan nafkah lahir dan batin yang sempurna dari pasangan “nafkah batin, trus nafkah lahir pun engga sempurna, pokonya ga nyaman lah”

Subjek ketiga mengungkapkan penghasilan mantan istri lebih banyak dari penghasilannya yang menyebabkan ikut campurnya sang mertua dalam hubungan mereka hingga akhirnya ia memutuskan menalak sang istri “Ya itu, masalah ekonomi. Pendapatan sebenarnya lumayan lah” “Cuma karena ekonomi dan masalah keluarganya dia, otomatis karena tinggal di rumah orangtuanya, pindah, ya udah ga aman. Yang pertama dari pendapatan istri lebih besar dari suami” lanjutnya.

Terakhir, subjek keempat mengungkapkan bahwa ia merasa nafkah yang diberikan mantan suami tidak dapat mencukupi kebutuhannya “Udah 5 tahunan, awalnya ga pernah belanja dijatah tiba-tiba dijatah dan sedikit, ibu rasa ga cukup”.

KESIMPULAN

Faktor penyebab perceraian di Kota Bukittinggi disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Dari hasil wawancara peneliti bersama subjek penelitian, faktor internal yaitu masalah ekonomi, KDRT dan

perselisihan dan pertengkarang yang terus menerus. Sedangkan faktor eksternal yaitu perselingkuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswani, T. (2020). HINDARI LANSIA DARI COVID 19. Pusat Analisis Determinan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Bachri, B. S. (2010). MEYAKINKAN VALIDITAS DATA MELALUI TRIANGULASI PADA PENELITIAN KUALITATIF. 1, 17.
- Eyo, U. E. (n.d.). Divorce: Causes and Effects on Children. *Asian Journal of Humanities and Social Studies*, 06(05), 6.
- Gravningen, K., Mitchell, K. R., Wellings, K., Johnson, A. M., Geary, R., Jones, K. G., Clifton, S., Erens, B., Lu, M., Chayachinda, C., Field, N., Sonnenberg, P., & Mercer, C. H. (2017). Reported reasons for breakdown of marriage and cohabitation in Britain: Findings from the third National Survey of Sexual Attitudes and Lifestyles (Natsal-3). *PLOS ONE*, 12(3), e0174129. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0174129>
- Harjianto, H., & Jannah, R. (2019). Identifikasi Faktor Penyebab Perceraian Sebagai Dasar Konsep Pendidikan Pranikah di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(1), 35. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i1.541>
- Hawkins, A. J., Willoughby, B. J., & Doherty, W. J. (2012). Reasons for Divorce and Openness to Marital Reconciliation. *Journal of Divorce & Remarriage*, 53(6), 453–463. <https://doi.org/10.1080/10502556.2012.682898>

- Matondang, A. (2014). Faktor-faktor yang Mengakibatkan Perceraian dalam Perkawinan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*, 2(2), 141–150.
- Moleong, L. J. (2007). *Qualitative research methodology*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya, Year.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi Cet. Ketigapuluh*. Bandung: Remaja Rosdakarya Bandung.
- Nurhasanah. (2017). The analysis of causes of divorce by wives. *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education*, 2(4), 192–200.
- Olson, D. H. L., DeFrain, J. D., & Skogrand, L. (2014). *Marriages and families: Intimacy, diversity, and strengths (Eighth Edition)*. McGraw-Hill Education.
- Prianto, B., Wulandari, N. W., & Rahmawati, A. (2014). RENDAHNYA KOMITMEN DALAM PERKAWINAN SEBAGAI SEBAB PERCERAIAN. *KOMUNITAS: INTERNATIONAL JOURNAL OF INDONESIAN SOCIETY AND CULTURE*, 5(2). <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i2.2739>
- Prihatin, I. U. (2020, September 12). *Kemenag Sebut Angka Perceraian Mencapai 306.688 Per Agustus 2020 [News]*. Merdeka.com. <https://m.merdeka.com/peristiwa/kemenag-sebut-angka-perceraian-mencapai-306688-per-agustus-2020.html#:~:text=Angka%20tersebut%20mengalami%20peningkatan%20setiap,Badan%20Peradilan%20Agama%20Mahkamah%20Agung>.
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian kualitatif. *Equilibrium*, 5(9), 1–8.
- Rokan, M. K., Yazid, I., & Ramadi, B. (2018). Family Disharmony as a Reason for Divorce (Analysis of Religious Court Decision in Medan 2017, Psychology and Sociology Perspective). *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(4), 2807–2820. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i4.1290>
- Scott, S. B., Rhoades, G. K., Stanley, S. M., Allen, E. S., & Markman, H. J. (2013). Reasons for divorce and recollections of premarital intervention: Implications for improving relationship education. *Couple and Family Psychology: Research and Practice*, 2(2), 131–145. <https://doi.org/10.1037/a0032025>
- Siburian, B. (2019). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perceraian Berdasarkan Keputusan Pengadilan Negeri Balige Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 1(1), 31–39. <https://doi.org/10.37364/jireh.v1i1.5>.